

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori ini mendeskripsikan cara-cara penilaian perilaku seseorang baik yang berasal dari internal atau eksternal (Robbins dan Judge, 2008). Menurut Luthans (2005) mengatakan bahwa atribusi mengacu pada bagaimana orang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri. Atribusi adalah proses kognitif dimana orang menarik kesimpulan mengenai faktor yang mempengaruhi atau masuk akal terhadap perilaku orang lain. Terdapat dua jenis umum atribusi yang ada pada orang, yaitu atribusi disposisional, yang menganggap perilaku seseorang berasal dari faktor internal seperti ciri kepribadian, motivasi atau kemampuan, dan atribusi situasional yang menghubungkan perilaku seseorang dengan faktor eksternal seperti peralatan atau pengaruh sosial dari orang lain.

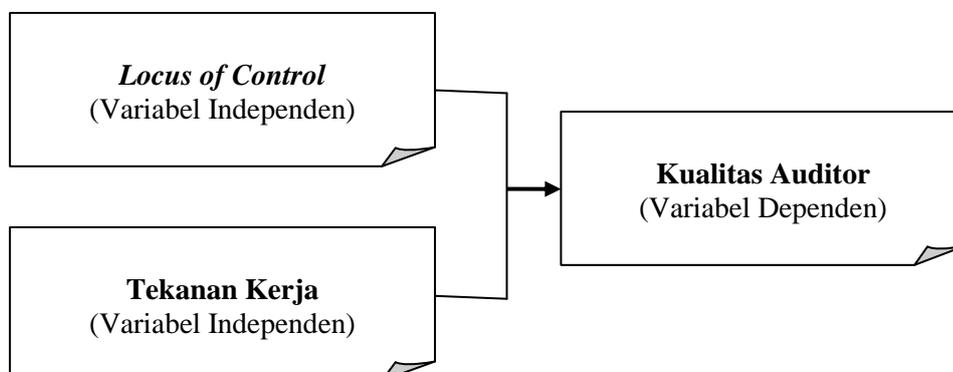
Faktor penentu atribusi atau penyebab apakah individu atau situasi dipengaruhi oleh tiga faktor: (1) konsensus: orang yang menghadapi situasi yang serupa merespon dengan cara yang sama, (2) kekhususan: berlainan dalam situasi yang berlainan, (3) konsistensi: seseorang dari waktu ke waktu (Robbins dan Judge, 2008). Menurut Luthans (2005) bahwa atribusi mengacu pada bagaimana orang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri. Teori atribusi menjelaskan hubungan antara variabel *locus of control* dan tekanan kerja dengan kualitas auditor.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rima Dewi Pradita (2010)	Variabel Dependen: Kualitas Auditor dan Human Capital Variabel independen: Pendidikan, pengalaman, tingkat kualifikasi profesi dan CPD	Penelitian dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta menghasilkan <ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan tingkat pendidikan, pengalaman, tingkat kualifikasi profesi dan CPD mempengaruhi kualitas auditor secara signifikan pada BPK dan BPKP. • Secara parsial, hanya pengalaman dan CPD yang mempengaruhi kualitas auditor secara signifikan. Tingkat pendidikan formal dan tingkat kualifikasi profesi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas auditor pada ketiga hasil analisis.
2.	Havidz Mabruri dan Jaka Winarna (2010)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel independen: Obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan, dan integritas auditor	Penelitian di Lingkungan Pemerintah Daerah menghasilkan Obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan, dan integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Dyah Setyaningrum (2012)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel independen: karakteristik auditor dan karakteristik auditee.	Penelitian pada BPK-RI menghasilkan karakteristik auditor dan karakteristik auditee secara bersama-sama mempengaruhi kualitas audit.
4.	Goodman Hutabarat (2012)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel independen: Pengalaman <i>Time Budget Pressure</i> dan Etika Auditor	Pengalaman audit, <i>time budget pressure</i> dan etika auditor secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
5.	Febri Riani (2013)	Variabel Dependen: Kualitas Hasil Kerja Auditor Variabel independen: Pengetahuan Audit, Akuntabilitas Dan Independensi Terhadap	Studi Empiris pada Auditor BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumbar menghasilkan: Pengetahuan audit, Aunantabilitas, dan independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor.

2.3 Model Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kualitas Auditor

Wiriani (2011) mendefinisikan *locus of control* sebagai keyakinan masing-masing individu karyawan tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya.

Locus of control dibedakan menjadi dua, yakni *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal mengacu kepada persepsi bahwa kejadian baik positif maupun negatif, terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan di bawah pengendalian diri, sedang *locus of control* eksternal mengacu kepada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak mempunyai hubungan langsung dengan tindakan oleh diri sendiri dan berada di luar *control* dirinya.

Menurut Wahyudin (2011), seorang auditor yang memiliki *locus of control* internal akan berusaha lebih keras ketika ia meyakini bahwa usahanya akan mendatangkan hasil sehingga tingkat kinerjanya juga tinggi. Sehingga dapat dipahami juga bahwa *locus of control* eksternal sebagai kebalikan dari *locus of control* internal menunjukkan kinerja yang rendah bila dibandingkan dengan individu dengan *locus of control* internal. Rustiarini (2013) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal memiliki kinerja lebih baik dari pada individu dengan *locus of control* eksternal.

Penelitian ini menduga bahwa auditor yang mempunyai *locus of control* internal yang tinggi menganggap kemampuan diri dapat meningkatkan kualitas kerjanya.

Namun tidak demikian halnya dengan auditor yang memiliki kepribadian *locus of control* eksternal yang tinggi. Auditor yang memiliki kepribadian ini menganggap bahwa faktor diluar kendali auditor dapat mengurangi kualitas kerjanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: *Locus of control* internal berpengaruh positif terhadap kualitas auditor.

H_{1b}: *Locus of control* eksternal berpengaruh negatif terhadap kualitas auditor.

Pengaruh Tekanan Kerja terhadap Kualitas Auditor

Tekanan (*stress*) terjadi ketika individu secara fisik dan emosional tidak dapat menangani tuntutan di tempat kerja yang melampaui kemampuan mereka dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, serta tidak mampu beradaptasi dengan situasi dan lingkungannya (Ugoji dan Isele, 2009). Hasil penelitian Nadirsyah dan Zuhra (2009) menyatakan *time budget pressure* yang merupakan salah satu bentuk *stress* kerja berpengaruh terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit pada auditor BPKP Provinsi Aceh. Hal ini berarti bahwa *time budget pressure* merupakan faktor situasional yang dapat mempengaruhi penyimpangan perilaku dalam audit pada auditor BPKP Provinsi Aceh. Penelitian pada KAP Big 4 yang dilakukan Manullang (2010) berhasil membuktikan bahwa tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh terhadap berbagai perilaku auditor dalam yang menyebabkan penurunan kualitas auditor.

Dezoort dan Lord (2001) melihat bahwa dalam mencapai kualitas audit, auditor yang menerima instruksi yang bertentangan dari baik seorang manajer maupun

mitranya lebih cenderung untuk melanggar norma-norma profesional atau standar dibanding auditor yang tidak di bawah tekanan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Tekanan kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas auditor